



URGENSI NILAI-NILAI KEISLAMAN DALAM PENCEGAHAN *BULLYING* DI MIN 13 NAGAN RAYA

Cut Nelga Isma¹, Rina Rahmi², Suharman³

¹ Mahasiswa Prodi PGMI, STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, Aceh, Indonesia

^{2,3} Dosen Prodi PGMI, STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, Aceh, Indonesia

¹cutnelgaisma44@gmail.com, ²rina.rahmi@staindirundeng.ac.id, ³suharman@staindirundeng.ac.id

Abstrak

Lembaga sekolah berperan sebagai wadah untuk mendukung dan melaksanakan pendidikan dan juga sebagai wadah terjadinya proses pembelajaran. Pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan kemampuan menciptakan kehidupan bangsa yang cerdas dan membentuk perilaku siswa yang setia dan berbakti kepada Sang Pencipta. Namun, saat ini perkembangan dunia pendidikan tidak sebagaimana mestinya, dapat dilihat dari berbagai permasalahan yang terjadi di lini pendidikan, terutama perilaku bullying. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penanaman nilai-nilai Islam dan faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai Islam dalam mencegah perundungan di madrasah. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, di mana pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, presentasi, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai Islam dalam mencegah perundungan di MIN 13 Nagan Raya dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai moral, nilai-nilai aqidah, dan nilai-nilai ibadah. Nilai-nilai moral ditanamkan melalui pendekatan teladan dan pembiasaan (berjabat tangan di gerbang dan Muhazarah). Nilai aqidah ditanamkan melalui pendidikan karakter tauhid dengan madrasah dan sentuhan Al-Qur'an. Nilai ibadah ditanamkan melalui pendekatan pembiasaan (Tahfidz qur'an dan Yasin kabel). Faktor pendukung penanaman nilai-nilai Islam dalam pencegahan perundungan di MIN 13 Nagan Raya adalah keterlibatan kepala sekolah dan kolaborasi antara orang tua dan guru. Sementara itu, faktor penghambat penanaman nilai-nilai Islam dalam mencegah perundungan di MIN 13 Nagan Raya adalah kurangnya sarana dan prasarana serta kurangnya kolaborasi antar guru.

Kata kunci: *Islamic Values; Bullying, Islamic Primary Education*

Abstract

The school institution acts as a forum to support and implement education and also as a place for the learning process to occur. Education is a means to develop the ability to create a smart nation's life and shape the behavior of students who are faithful and devoted to the creator. However, currently, the development of the world of education is not as it should be, it can be seen from the various problems that occur in the education line, especially bullying behavior. Therefore, this study aims to find out the cultivation of Islamic values and the factors that influence the cultivation of Islamic values in preventing bullying in madrasahs. This research is field research that uses a qualitative approach. The subject of this research uses the purposive sampling technique, where data collection uses observation, interview, and documentation techniques. Then the data analysis techniques used are data reduction, presentation, and verification. The results showed that the cultivation of Islamic values in preventing bullying at MIN 13 Nagan Raya is carried out by instilling moral values, aqidah values, and worship values. Moral values are instilled

through exemplary and habituation approaches (shaking hands at the gate and Muhazarah). The value of aqidah is instilled through tawhid character education with madrasah and a touch of the Quran. The value of worship is instilled through a habituation approach (Tahfidz qur'an and wired Yasin). The supporting factors for the cultivation of Islamic values in bullying prevention at MIN 13 Nagan Raya are the involvement of the principal and collaboration between parents and teachers. Meanwhile, the inhibiting factors for the cultivation of Islamic values in preventing bullying at MIN 13 Nagan Raya are inadequate facilities and infrastructure and a lack of collaboration between teachers.

Keywords: *Islamic Values; Bullying, Islamic Primary Education*

INTRODUCTION

Lembaga sekolah berperan sebagai suatu wadah untuk menunjang serta mengimplementasikan pendidikan dan juga sebagai lembaga serta organisasi yang didalamnya terdapat proses belajar mengajar, dimana terdapat beberapa unsur yang berperan yakni peserta didik, pendidik, kepala sekolah, guru-guru serta tenaga kerja lainnya. Sekolah memiliki fungsi dan tujuan sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengenai dasar, fungsi dan tujuan pada Pasal 3 yaitu pendidikan memiliki fungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk perilaku serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka menciptakan kehidupan bangsa yang cerdas. Kemudian, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar terbentuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam mewujudkan pendidikan sesuai dengan perundang-undangan tentunya akan banyak unsur serta faktor yang mempengaruhi tercapainya pelaksanaan pendidikan tersebut. Apalagi sekolah menjadi sarana yang ditempati oleh berbagai macam peserta didik yang berlatar belakang berbeda, dimana perbedaan tersebut dapat mengakibatkan munculnya perbedaan pendapat bahkan dapat memunculkan permasalahan yang mengganggu proses belajar mengajar.

Terdapat berbagai macam bentuk permasalahan ataupun perilaku menyimpang yang terjadi di sekolah, salah satunya yaitu kekerasan. Tidak hanya itu, di sekolah juga terdapat perilaku yang menyimpang akan tetapi tetap dianggap wajar diantaranya menjambak, mencubit, memukul, menjegal jalan, dan mengejek. Perilaku disamping dikatakan sebagai perilaku bullying dimana kegiatan tersebut sudah sangat marak di Indonesia bahkan sudah mendunia. Beberapa bentuk perilaku anak yang mengalami bullying di sekolah yaitu susah tidur, tidak mau pergi ke sekolah karena takut, tidak percaya diri, menangis saat berangkat dan pulang sekolah, terdapat luka di tubuhnya dan masih banyak dampak buruk lainnya. Adapun pengaruh pada psikologis anak yang sangat terlihat yaitu trauma, depresi bahkan gangguan mental lainnya.

Berdasarkan hasil observasi awal di madrasah pada tanggal 29 september 2023 penulis mendapat beberapa perilaku bullying yang terjadi di sekolah tersebut. Diantaranya seperti mengambil pulpen temannya tanpa izin yang kemudian mengakibatkan keributan, mengganggu teman ketika belajar, mengejek-ngejek teman, dan masih banyak lagi hal yang dianggap wajar atau dianggap sebuah

candaan mengakibatkan terganggunya proses belajar mengajar. Adapun perilaku yang sering dilakukan oleh siswa yaitu saling menyoraki, mengejek, menyentuh kepala, menarik ujung jilbab dan lain sebagainya. Kegiatan ini memberi dampak pada korban yakni anak menjadi pendiam, sulit dalam bersosialisasi dengan orang baru, lebih tertutup dan mental menjadi terganggu. Adapun bagi si pelaku juga terdapat dampak buruk diantaranya ia akan merasa bahwa hal yang dilakukan itu benar, akan kurang menghargai orang lain karena merasa diri sendiri kuat, dan merusak moral. Berdasarkan beberapa dampak tersebut dapat diketahui bahwa perilaku bullying itu bukan merupakan hal yang bisa dianggap sebagai candaan dan hal yang wajar karena hal tersebut akan mempengaruhi kehidupan peserta didik baik yang berperan sebagai pelaku ataupun yang menjadi korban.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa perilaku bullying yang terjadi di MIN 13 Nagan Raya yaitu bullying verbal dan bullying fisik. Permasalahan bullying tersebut dapat dicegah dengan adanya penanaman nilai-nilai keislaman pada siswa. Dimana nilai-nilai tersebut dapat menjadi pondasi, pegangan serta acuan yang harus melekat pada setiap peserta didik supaya menjadi pribadi yang lebih bermoral, berkarakter yang sesuai dengan anjuran dalam Islam. Oleh karena itu, setiap peserta didik harus memahami terlebih dahulu terkait nilai-nilai keislaman yang berlaku di madrasah.

Terkait dengan permasalahan di atas, maka perlu dilakukan penelitian mengenai pencegahan bullying di MIN 13 Nagan Raya. Dimana seharusnya nilai-nilai keislaman tersebut bisa menjadi senjata utama para perangkat sekolah dalam mendidik karakter setiap peserta didik agar hal seperti bullying tersebut mendapatkan pencegahan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai "Urgensi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pencegahan Bullying di MIN 13 Nagan Raya".

METHOD RESEARCH

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian terikat pada pengamatan langsung secara alamiah yang diidentifikasi berdasarkan peristiwa ataupun kejadian yang terjadi (Isma et al., 2022). Pendekatan jenis kualitatif dikatakan sebagai pendekatan yang netral, apa adanya dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya terjadi di lapangan, sehingga kecil peluang bagi peneliti untuk menspekulasi data (Alfurqan et al., 2020). Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder (Rahmi & Fadhil, 2022). Adapun pemilihan subjek menggunakan teknik purposive sampling. Dimana purposive sampling merupakan pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu (Santoso, 2018), diantaranya guru yang mengawasi kegiatan, guru yang membimbing atau melatih peserta didik yang menjadi petugas dan penanggung jawab atas semua kegiatan. Apabila penelitian sudah mengarah kepada jawaban yang serupa antar responden, maka pengambilan sampel dirasa cukup. Sehingga berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, maka yang akan dijadikan subjek dalam penelitian ini yaitu kepala madrasah, koordinator kesiswaan, guru tahfidz, 2 orang guru piket dan 1 orang guru. Proses pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi (Rahmi et al., 2020). Pelaksanaan analisis data dalam penelitian kualitatif yaitu proses pencarian dan

menata data yang telah didapatkan melalui subjek baik data primer ataupun sekunder secara terstruktur yang kemudian penemuannya dapat dimengerti dan dibagikan kepada orang lain. Dalam penelitian ini analisis data akan dilaksanakan dengan teratur dan berkelanjutan dari awal sampai akhir dari penelitian dengan mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan (Isma, Rohman, et al., 2022).

RESULT AND DISCUSSION

Penanaman Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pencegahan Bullying Di MIN 13 Nagan Raya

Lembaga pendidikan saat ini sudah tidak sesuai dengan semestinya, hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya permasalahan yang terjadi di sekolah yakni kekerasan. Kekerasan yang dimaksudkan disini yaitu kekerasan dari segi fisik, mental, perkataan dan sebagainya. Perilaku tersebut cukup merusak peradaban terutama dalam dunia pendidikan. Hal tersebut selaras dengan pendapat Thomas Lickona dalam Mohammad Kosim mengatakan bahwa suatu bangsa di ambang keruntuhan apabila terdapat sepuluh tanda yakni kekerasan remaja, budaya tidak jujur, meningkatnya fanatisme pada kelompok, kurangnya menghormati orang tua dan guru, hilangnya moral, berbahasa dengan buruk, merusak diri sendiri (narkoba, seks bebas dan alkohol), kurang bertanggung jawab, profesionalisme menurun, dan saling curiga serta tidak peduli sesama (Pamungkas, 2017). Fakta menunjukkan bahwa di Indonesia terdapat banyak tanda keruntuhan bangsa yang telah diuraikan sebelumnya terlebih lagi dalam dunia pendidikan. Pendidikan karakter memang sudah didapatkan sejak kecil akan tetapi tidak di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pentingnya nilai-nilai keislaman ditanamkan dalam diri peserta didik, dimana nilai-nilai tersebut menjadi pegangan ataupun acuan bagi peserta didik guna untuk menghindari terjadinya perilaku yang tidak diinginkan terutama perilaku bullying. Ketika nilai-nilai keislaman telah tertanam, maka hal-hal buruk yang telah diuraikan sebelumnya tidak akan terjadi karena dalam diri anak tersebut sudah terdapat landasan terkait perilaku yang boleh ataupun tidak boleh dilakukan.

Berdasarkan hasil yang peneliti dapatkan melalui proses penelitian, dalam mencegah perilaku bullying MIN 13 Nagan Raya menanamkan nilai-nilai keislaman yakni nilai akhlak, nilai aqidah dan nilai ibadah. Lebih lanjut mengenai penanaman nilai akhlak, aqidah dan ibadah di MIN 13 Nagan Raya adalah sebagai berikut:

1. Nilai akhlak

Nilai akhlak berkaitan dengan moral, sesuai dengan ajaran dalam islam moral dinyatakan sebagai pendidikan yang mengandung unsur fisik, spiritual dan psikologis yang mendatangkan perbuatan yang baik dan benar (Nawali, 2018). Nilai akhlak merupakan nilai mengenai perilaku, watak ataupun sikap dalam diri seseorang yang akan muncul ketika berinteraksi dengan Allah ataupun makhluk. Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kemdiknas mengemukakan bahwa terdapat 18 nilai pembentuk karakter, diantaranya yaitu sebagai berikut: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi,

bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab (Rahmi, 2021).

Penanaman nilai akhlak dilakukan melalui beberapa pendekatan yaitu keteladanan dan pembiasaan, dimana pembiasaan tersebut dilakukan melalui kegiatan bersalaman di gerbang dan muhazarah. Adapun Proses penanaman nilai akhlak dalam pencegahan bullying di MIN 13 Nagan Raya adalah sebagai berikut:

a. Keteladanan

Keteladanan merupakan proses penanaman nilai akhlak dengan memberi contoh pada siswa. Dimana sebagai seorang guru bahkan kepala sekolah tentunya siswa akan mengamati serta mengikuti setiap yang dilakukan guru baik dalam bertingkah laku, bertutur kata dan lain sebagainya. Tidak hanya ketika di madrasah, bahkan di luar madrasah pun seorang guru serta kepala sekolah harus tetap memerankan dengan baik posisinya (Zubaili, 2024). Penanaman nilai-nilai akhlak melalui keteladanan dalam pencegahan bullying ini dapat membentuk diri peserta didik sesuai dengan pokok kandungan dalam nilai akhlak. Ketika kepala sekolah beserta guru bisa menjadi teladan yang patut ditiru oleh siswa maka hal tersebut dapat mencegah munculnya permasalahan yakni kegiatan bullying. Sebaliknya, apabila terjadi permasalahan antar siswa dalam lingkup madrasah maka dipastikan hal tersebut salah satu faktor penyebab terjadinya yaitu kurangnya keteladanan dari kepala sekolah atau guru. Hal tersebut senada dengan pendapat (Badruddin & Shidiq, 2022) yang mengatakan bahwa keteladanan merupakan proses menanamkan nilai terpuji dari seorang pendidik yang harus diikuti oleh para siswa, dimana kelak nilai tersebut akan menyatu dalam diri siswa dan diterapkan dalam kehidupannya.

Salah satu contoh kegiatan guru memberi teladan pada siswa mengenai kebersihan. Dimana para guru mengajak siswa untuk keliling kampung guna membersihkan berbagai tempat seperti masjid, kantor desa, jalanan dan lain sebagainya. Para guru ikut serta dalam kegiatan tersebut bahkan kepala sekolah juga ikut andil. Dengan itu, siswa akan melihat dan mengamati kepala sekolah dan para guru dalam hal menjaga kebersihan kemudian akan dijadikan contoh dan diterapkan dalam kehidupannya.



Gambar 1. Kegiatan Keteladanan

b. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan berulang-ulang yang kemudian memudahkan seseorang dalam melakukan kegiatan tersebut. Penanaman nilai akhlak melalui pembiasaan dalam pencegahan bullying diterapkan melalui beberapa kegiatan yaitu sebagai berikut:

1) Bersalaman di gerbang

Kegiatan bersalaman di gerbang dilakukan setiap hari mulai dari hari senin sampai dengan sabtu sebelum kegiatan pagi, dimana guru piket bertugas untuk menunggu siswa di depan gerbang, bahkan kepala madrasah ikut turun langsung menunggu kedatangan para siswa di depan gerbang. Tujuan utama dalam kegiatan ini yaitu mendisiplinkan dan meningkatkan rasa sopan santun siswa. Hal serupa juga diutarakan (Khodijah & Halili, 2023) bahwasanya saling sapa dan menjabat tangan saat bertemu guru merupakan salah satu contoh upaya yang dilakukan dalam membentuk akhlakul karimah. Disamping itu, melalui kegiatan ini para guru dan kepala sekolah bisa berinteraksi secara langsung dengan para siswa beserta orang tua siswa guna menumbuhkan rasa kasih sayang dan menghormati antar sesama.

Dalam kegiatan ini, para guru bukan hanya menunggu kedatangan siswa yang datang tepat waktu akan tetapi juga yang terlambat. Dimana para siswa yang terlambat akan diberi nasihat singkat dan juga diberi hukuman yang sesuai dengan pelanggaran dan siswa tersebut akan dihukum di hadapan seluruh warga sekolah. Penanaman nilai akhlak melalui pembiasaan bersalaman di gerbang dalam pencegahan bullying ini diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai dalam diri peserta didik diantaranya disiplin, sopan santun dan bertanggung jawab.

Adapun efek langsung dari kegiatan bersalaman terhadap pencegahan bullying yaitu para siswa akan merasa takut terlambat karena akan diejek oleh temannya ketika mendapat sanksi atau hukuman. Ketika tidak ada siswa yang terlambat maka perilaku bullying tersebut tidak akan terjadi. Siswa akan terbiasa untuk datang tepat waktu, walaupun awalnya mengikuti karena sebatas peraturan tetapi kelak akan diterapkan dan tertanam dalam diri para siswa dan akan menjadi pribadi yang disiplin.

2) *Muhazarah*

Kegiatan *muhazarah* merupakan wadah untuk unjuk bakat para siswa yang dilaksanakan di halaman madrasah guna meningkatkan kreativitas serta keterampilan siswa yang dilakukan pada setiap hari sabtu dimulai pukul 07.20 sampai dengan selesai, dimana kegiatan ini akan diawasi oleh guru piket. Kegiatan ini di khususkan untuk siswa kelas tinggi, dimana kegiatan ini akan diperankan oleh siswa sepenuhnya mulai dari berpidato, menjadi moderator, bercerita, bernyanyi dan lain sebagainya. Akan tetapi, siswa kelas rendah juga diberi kesempatan jika ingin tampil dan setiap kelas akan bergiliran menampilkan bakat pada setiap minggunya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penanaman nilai akhlak melalui pembiasaan *muhazarah* dalam pencegahan *bullying* ini diharapkan dapat meningkatkan rasa percaya diri, komunikatif, mandiri serta kreatifitas

siswa, siswa bersungguh-sungguh dalam mempersiapkan diri sebelum tampil dan tentunya bertanggung jawab akan hal yang ditugaskan di atasnya. Para siswa selain petugas juga akan mengapresiasi penampilan temannya. Selaras dengan pernyataan sebelumnya, (Insani et al., 2021) mengatakan bahwa dalam konteks pesantren muhadharah merupakan kegiatan intrakurikuler yang digunakan untuk meningkatkan penguasaan berbahasa santri guna mengasah kemahiran para santri dalam berbahasa asing, melatih rasa percaya diri, mengasah keterampilan berbicara dan berani dalam komunikasi di depan khalayak umum.



Gambar 2. Kegiatan *Muhazarah*

Adapun efek langsung dari kegiatan muhadharah terhadap pencegahan bullying yaitu, siswa sebagai petugas akan berusaha untuk melatih serta menghafal terkait yang ditampilkan guna untuk menampilkan yang terbaik, ketika para siswa sudah menyiapkan diri dapat dipastikan kemungkinan terjadi kesalahan itu sangat kecil, dengan itu rasa percaya dirinya akan meningkat karna sebelumnya siswa tersebut sudah bersungguh-sungguh dalam menyiapkan penampilannya. Ketika tidak terjadi kesalahan saat tampil maka tidak akan ada sorakan ataupun ejekan, yang ada hanya mengapresiasi penampilan petugas dengan pujian serta tepuk tangan. Ketika kegiatan tersebut menjadi pembiasaan maka para siswa yang bertugas akan lebih mencintai diri sendiri, berani tampil di depan umum, lebih meningkatkan keterampilan diri dan tentunya bagi siswa yang menyaksikan penampilan petugas juga akan termotivasi dan menghargai serta mengapresiasi penampilan teman-temannya.

Berdasarkan yang telah diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa dari 18 nilai karakter yang dikemukakan oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kemdiknas dalam penelitian ini hanya terdapat 7 nilai karakter yaitu disiplin, mandiri, kreatif, menghargai prestasi, bekerja keras, komunikatif, dan bertanggung jawab.

2. Nilai Aqidah

Nilai akidah merupakan nilai mengenai keimanan seseorang yakni seperti keyakinan kepada Allah dan percaya kepada Rasulullah (Rahmi, 2021). Adapun proses penanaman nilai akidah dalam pencegahan *bullying* di MIN 13 Nagan Raya dilakukan melalui kegiatan pendidikan karakter tauhid dengan MDSQ (Madrasah dengan sentuhan Al-Qur'an). Hal tersebut berbeda dengan (Ahmad & Tambak,

2018) yang mengatakan bahwa penanaman nilai aqidah dapat dilakukan melalui mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Kegiatan ini dilakukan setiap hari mulai dari senin-sabtu dimana salah satu guru ataupun kepala sekolah akan memberi nasihat, motivasi dan lain sebagainya dengan berlandaskan Al-Qur'an. Adapun tujuan dari kegiatan ini yaitu menumbuhkan rasa keyakinan dan kecintaan peserta didik kepada Allah dan segala yang diseru-Nya serta meningkatkan keimanannya dengan mengaitkan kandungan daripada Al-Qur'an. Kegiatan ini dilakukan 10 menit setelah kegiatan pagi yakni sebelum para siswa masuk kelas, akan tetapi terkhusus untuk hari jum'at akan dilakukan 10 menit sebelum kegiatan wirid yasin. Setiap harinya para guru serta kepala sekolah akan saling bergiliran dalam menyampaikan nasihat pagi.

Penanaman nilai aqidah melalui pendidikan karakter tauhid dengan MDSQ dalam pencegahan *bullying* ini diharapkan isi dari nasihat tersebut bisa membentuk diri peserta didik menjadi pribadi yang beriman dengan meningkatkan keyakinan seperti percaya kepada Allah, mengakui Rasulullah dan sebagainya. Adapun efek langsung daripada pendidikan karakter dengan MDSQ dalam pencegahan bullying yaitu, para siswa akan meningkatkan rasa cinta, percaya serta keyakinannya kepada Allah, Rasulullah dan segala yang diseru-Nya. Hal tersebut membuat dan menumbuhkan rasa ingin melakukan hal-hal baik ataupun hal yang disukai oleh Allah dan Rasulnya dengan itu dapat dipastikan perilaku buruk seperti bullying tidak akan dilakukan karena mereka akan merasa bahwa itu hal yang dibenci dan dilarang oleh Allah jadi harus ditinggalkan dan itu semata dilakukan untuk mendapat kasih sayang dari Allah serta syafaat daripada Rasulullah.



Gambar 3. Kegiatan Pendidikan Karakter Tauhid Dengan MDSQ

3. Nilai Ibadah

Nilai ibadah merupakan nilai mengenai pengabdian seorang hamba kepada Allah dengan menjalankan perintah dan meninggalkan larangan. Dimana setiap perbuatan itu dilakukan karena Allah semata (Astuti, 2022). Penanaman nilai ibadah dilakukan dengan membiasakan siswa melalui kegiatan tahfidz qur'an dan wirid yasin. Pernyataan tersebut selaras dengan (Ahsanulhaq, 2019) yang mengatakan bahwa pembiasaan disekolah sangat dibutuhkan supaya menjadi budaya serta mampu mengaplikasikan setiap pembiasaan tersebut di lingkungan luar sekolah. Adapun proses penanaman nilai ibadah di MIN 13 Nagan Raya dalam pencegahan bullying adalah sebagai berikut:

a. Tahfidz Qur'an

Kegiatan tahfidz qur'an dilakukan setiap hari kamis dimulai pada pukul 07.20 sampai dengan selesai di halaman madrasah. Para petugas akan menyetorkan hafalan Al-Qur'an di depan warga sekolah dan para siswa selain petugas yang tampil akan menyimak bacaan atau setoran hafalan tersebut. Dalam hal ini, guru piket akan mengawasi barisan dan guru tahfidz akan mendampingi siswa yang bertugas memimpin. Adapun petugas dalam kegiatan ini dikhususkan bagi siswa kelas tinggi yakni IV, V dan VI yang dilakukan secara bergiliran. Petugas akan menghafan 3-5 surah daripada juz 30 dalam Al-Qur'an dengan makhraj serta tajwid yang benar.

b. Wirid yasin

Kegiatan wirid yasin dilakukan di halaman madrasah pada setiap hari jum'at dimulai pukul 07.20 sampai dengan selesai. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh warga sekolah mulai dari siswa, dewan guru, kepala sekolah dan lainnya. Dalam kegiatan ini guru piket yang bertanggung jawab mengawasi serta mendampingi siswa. Para siswa selain petugas akan duduk lesehan di tikar yang disediakan kemudian mereka akan menyimak dan mengikuti bacaan yang dibacakan oleh yang bertugas memimpin wirid yasin. Siswa yang bertugas untuk memimpin ke depan pada kegiatan ini yaitu siswa kelas atas yakni kelas IV, V dan VI. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an para peserta didik baik dalam hal makhraj, tajwid dan sebagainya. Oleh Karena itu, setiap hari jum'at seluruh siswa diwajibkan untuk membawa yasin ataupun Al-Qur'an supaya dapat membaca yasin dengan baik dan benar. Guru piket akan mengkoordinasikan kepada wali kelas mengenai kelas yang mendapat giliran memimpin wirid yasin, yang kemudian wali kelas yang memilih 3-4 orang siswa yang akan mewakili kelasnya memimpin wirid yasin pada hari jum'at. Kegiatan ini akan ditutup dengan doa dan shalawat.

Penanaman nilai ibadah di MIN 13 Nagan Raya disalurkan dengan pendekatan pembiasaan melalui kegiatan tahfidz qur'an dan wirid yasin. Hal tersebut berbeda dengan pendapat (Seftiani & Fuad, 2024) yang mengatakan bahwa dalam pencegahan bullying pembiasaan yang harus dilakukan yaitu shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, membudidayakan 5S dan berdoa sebelum memulai kegiatan. Adapun kegiatan wirid yasin dan tahfidz qur'an merupakan kegiatan membaca atau menghafal ayat suci Al-Qur'an yang ketika dilakukan dengan sebenarnya maka akan mendapat balasan pahala dari Allah. Oleh karena itu disalurkan melalui pendekatan pembiasaan, dimana kedua kegiatan tersebut akan dilakukan secara berulang-ulang sampai para siswa merasa mudah dalam mengerjakannya dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun efek langsung daripada kegiatan tahfidz qur'an dan wirid yasin dalam pencegahan bullying yaitu para siswa akan berusaha memperbaiki bacaan, mempelajari ilmu tajwid serta mengamalkannya. Para siswa yang menjadi petugas akan berusaha menampilkan yang terbaik tanpa adanya kesalahan. Ketika menampilkan maksimal tanpa ada kesalahan, maka dapat dipastikan ejekan serta sorakan tidak akan terdengar dan para siswa selain

petugas juga akan menyimak, memperhatikan dan mengikuti bacaan Al-Qur'an dengan baik dan benar. Pembiasaan tersebut akan memunculkan rasa tanggung jawab siswa dan ketika makna dari hafalan Al-Qur'an tersebut dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maka dapat dipastikan siswa tersebut akan berperilaku sesuai dalam kitab suci Al-Qur'an dan dengan itu siswa tersebut akan menghindari perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan anjuran Al-Qur'an terutama perilaku bullying.

Faktor Yang Mempengaruhi Penanaman Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pencegahan Bullying Di MIN 13 Nagan Raya

Berdasarkan uraian sebelumnya disebutkan bahwa nilai keislaman yang ditanamkan yakni nilai akhlak, aqidah dan ibadah. Dimana dalam proses penanaman nilai-nilai keislaman dalam pencegahan bullying di MIN 13 Nagan Raya terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi yakni sebagai berikut:

1. Faktor pendukung

Faktor pendukung merupakan segala hal yang dapat menunjang atas suatu hal guna mencapai tujuan tertentu. Adapun faktor pendukung penanaman nilai-nilai keislaman dalam pencegahan bullying di MIN 13 Nagan Raya adalah sebagai berikut:

a. Keterlibatan kepala madrasah

Kepemimpinan merupakan sebuah interaksi antara yang memimpin dengan yang dipimpin untuk mengarahkan serta menggerakkan seluruh yang dipimpinnya guna mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan (Minsih et al., 2019). Berkaitan dengan hal tersebut, (Kadarsih et al., 2020) mengatakan bahwa menjadi kepala sekolah bukan hal yang mudah, seorang kepala madrasah yang profesional menentukan berhasilnya proses pembelajaran. Kepala madrasah berperan penting untuk mendukung penanaman nilai-nilai keislaman dalam pencegahan bullying di MIN 13 Nagan Raya. Dimana kepala sekolah sebagai salah satu penutan serta teladan para siswa bahkan dewan guru. Dalam setiap kegiatan di sekolah baik di dalam atau di luar proses pembelajaran kepala sekolah selalu berusaha untuk ikut andil berperan dalam kegiatan tersebut. Ketika para siswa mulai bosan dengan setiap kegiatan, maka kepala sekolah akan berusaha membuat siswa menjadi semangat kembali salah satunya dengan cara memperlombakan kelas yang paling semangat dalam membaca yasin, kelas yang menang akan diberikan hadiah. Hal tersebut dilakukan oleh kepala sekolah untuk menunjang keberhasilan setiap kegiatan dan menjadi lebih bermakna.

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan sebelumnya dapat dipahami bahwa keterlibatan kepala madrasah sangat mempengaruhi penanaman nilai-nilai keislaman. Dimana peran kepala sekolah bukan hanya sekedar memimpin lembaga madrasah akan tetapi juga harus mengayomi ikut serta dalam setiap kegiatan di madrasah baik kegiatan yang berkaitan dengan guru ataupun siswa.

b. Kolaborasi Antara Orang Tua dan Guru

Pada proses penanaman nilai-nilai keislaman dalam pencegahan bullying tentunya peran orang tua sangat dibutuhkan. Orang tua pada umumnya didefinisikan sebagai ibu dan ayah, dimana orang tua sebagai pusat pembentukan jiwa anak maka setiap reaksi emosi serta pemikirannya kelak dikatakan sebagai hasil didikan orang tuanya (Gazali, 2013). Dalam mencapai belajar anak orang tua berperan penting (Rahmi & Fadhil, 2022), dimana orang tua dikatakan sebagai sekutu utama bagi guru serta anaknya yang kemudian peran orang tua di rumah sangat dibutuhkan untuk peningkatan, pertumbuhan dan pengembangan anak baik dalam hal belajar mengajar ataupun dalam pembentukan karakter (Kurniawaty et al., 2022). Baik dalam kegiatan keteladanan, pembiasaan bahkan pemberian nasihat. Mengingat para siswa lebih banyak menghabiskan waktu bersama orang tuanya ketika di rumah, oleh karena itu sudah seharusnya orang tua ikut andil dalam hal ini mulai dari mendisiplinkan anak dengan datang tepat waktu, melatih keterampilan dan kreativitas serta mendorong anak supaya lebih berani tampil dan percaya diri, yang paling utama dibutuhkan daripada upaya orang tua yaitu mendidik anak supaya bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan di atas dapat dipahami bahwa kolaborasi antara orang tua dan guru sangat dibutuhkan dalam keberhasilan penanaman nilai-nilai keislaman dalam pencegahan bullying di MIN 13 Nagan Raya. Mengingat para siswa hanya beberapa jam saja menjadi tanggung jawab guru di madrasah, selebihnya mereka akan menghabiskan waktu di rumah. Oleh karena itu, peran orang tua sangat dibutuhkan dalam mendukung segala kegiatan siswa di madrasah mulai dari melatih, membimbing, mengapresiasi bakat dan lain sebagainya.

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa dalam penanaman nilai-nilai keislaman dalam pencegahan bullying di MIN 13 Nagan Raya tentunya dewan guru, koordinator kesiswaan dan guru piket yang bertanggung jawab. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa kepala madrasah berperan penting dalam keberhasilan kegiatan tersebut. Tidak hanya itu, kolaborasi antara orang tua dan guru sangat dibutuhkan. Jika hanya guru saja yang terlibat kegiatan siswa maka hasil yang didapat tidak akan maksimal. Oleh karena itu orang tua berperan sebagai penunjang keberhasilan kegiatan dengan melatih, membimbing, mengapresiasi bakat para siswa dan lain sebagainya.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat merupakan segala sesuatu yang mencegah ataupun menggagalkan akan tercapainya suatu tujuan. Adapun faktor penghambat penanaman nilai-nilai keislaman dalam pencegahan *bullying* di MIN 13 Nagan Raya adalah sebagai berikut:

a. Sarana dan prasarana yang kurang memadai

Adapun faktor penghambat kegiatan penanaman nilai-nilai keislaman dalam pencegahan bullying di MIN 13 Nagan Raya yaitu sarana dan prasarana yang kurang memadai. Sarana dan prasarana merupakan komponen yang sangat penting dalam dunia pendidikan dan tidak dapat dipisahkan (Megasari, 2020). Sarana dan prasarana dikatakan sebagai penunjang dari keberhasilan

dalam proses pendidikan di madrasah. Sarana dikatakan sebagai komponen penunjang langsung diantaranya seperti kursi, meja, papan tulis dan sebagainya. Sedangkan prasarana yaitu komponen penunjang pendidikan secara tidak langsung diantaranya halaman, taman dan sebagainya (Hazimah et al., 2021). Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya kegiatan pembiasaan seperti bersalaman, tahfidz qur'an, wirid yasin dan muhazarah dilakukan di halaman madrasah. Dengan itu ketika cuaca tidak mendukung ataupun hujan maka kegiatan tersebut tidak bisa dijalankan, karena aula yang tersedia tidak cukup untuk menampung seluruh siswa.

Berdasarkan hasil yang dipaparkan di atas dapat diketahui bahwa kurangnya sarana dan prasarana dapat menghambat penanaman nilai-nilai keislaman dalam pencegahan bullying yang mana setiap kegiatan tersebut dilakukan di halaman madrasah seperti wirid yasin, muhazarah dan sebagainya. Apabila cuaca sedang hujan maka kegiatan tidak bisa dilakukan karena kapasitas ruangan yang tersedia tidak dapat menampung seluruh siswa.

b. Kurangnya kolaborasi antar guru

Peran guru dalam proses pembelajaran yaitu sebagai pendidik, pengajar, sumber belajar, pemberi inspirasi, melayani, pembimbing, pengelola, pemberi motivasi, penasihat, innovator, pelatih dan pengevaluasi (Yestiani & Zahwa, 2020). Menurut (Palunga & Marzuki, 2017) guru yaitu teladan serta panutan dalam pengembangan karakter siswa, dimana hal tersebut dilihat melalui perkataan, sikap serta pribadi yang mencerminkan nilai karakter yang baik diantaranya bertanggung jawab, disiplin, jujur dan juga rasa kepedulian antar sesama baik kepada para siswa ataupun orang lain. Guru dikatakan sebagai penanggung jawab siswa selama di madrasah. Terlaksananya kegiatan siswa tentunya peran seorang guru sangat berpengaruh (Agustira & Rahmi, 2022). Dimana para warga sekolah harus bekerja sama dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada siswa. Dalam hal keteladanan, sebagian guru masih enggan berperan dimana mereka tidak peduli bagaimana siswa akan mengamati setiap perilaku gurunya. Tidak hanya itu, berkaitan dengan kegiatan siswa di luar pembelajaran seperti *muhazarah* beberapa orang guru masih kurang peduli, menganggap bahwa kegiatan tersebut sepenuhnya tanggung jawab koordinator kesiswaan sehingga enggan membantu baik dalam membimbing siswa yang bertugas, melatih dan lain sebagainya. Ketika penanggung jawab tidak berhadir, maka kegiatan muhazarah akan terhambat atau tidak maksimal.

Berdasarkan hasil yang dipaparkan sebelumnya dapat diketahui bahwa peran guru bukan sebagai pemberi ilmu akan tetapi juga pendidik. Oleh karena itu seorang guru harus menjaga dan memerankan dengan baik posisinya mengingat para siswa akan mengamati setiap pergerakan guru baik dalam hal belajar mengajar ataupun kegiatan selainnya. Tentu saja untuk mencapai semua tujuan baik dalam hal belajar mengajar ataupun selainnya sangat dibutuhkan kerja sama antar guru. Dari hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, dapat dipahami bahwa kurangnya sarana serta prasarana yang memadai dan kurangnya kolaborasi antar guru dapat menghambat kegiatan penanaman nilai-nilai keislaman dalam pencegahan bullying

di MIN 13 Nagan Raya. Sarana dan prasarana sangat dibutuhkan mengingat kegiatan pagi diantaranya seperti wirid yasin dan tahfidz qur'an dilaksanakan di halaman madrasah, apabila cuaca hujan maka tidak bisa terlaksana kegiatan tersebut karena tidak ada ruang yang cukup menampung seluruh siswa. Kemudian kurangnya kolaborasi antar guru juga menjadi penghambat dalam penanaman nilai-nilai keislaman karena disini dibutuhkan kontribusi daripada seluruh warga sekolah, mengingat hal ini sangat penting bagi pengembangan siswa. Jika guru hanya menjalankan perannya ketika di dalam ruang kelas saja maka dapat dipastikan tujuan yang telah ditetapkan itu tidak akan tercapai.

CONCLUSION

Penanaman nilai-nilai keislaman dalam pencegahan *bullying* di MIN 13 Nagan Raya dengan menerapkan tiga nilai yakni nilai akhlak, nilai aqidah dan nilai ibadah. Adapun nilai akhlak ditanamkan melalui pendekatan keteladanan dan pembiasaan yang disalurkan melalui kegiatan bersalaman di gerbang dan muhazarah. Selanjutnya penanaman nilai aqidah dilakukan dengan pendidikan karakter tauhid dengan MDSQ. Kemudian penanaman nilai ibadah dilakukan dengan pembiasaan yang disalurkan melalui kegiatan tahfidz qur'an dan wirid yasin. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai keislaman dalam pencegahan *bullying* di MIN 13 Nagan Raya yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung penanaman nilai-nilai keislaman dalam pencegahan *bullying* di MIN 13 Nagan Raya yaitu keterlibatan kepala sekolah dan kolaborasi antara orang tua dan guru. Sedangkan faktor penghambat penanaman nilai-nilai keislaman dalam pencegahan *bullying* di MIN 13 Nagan Raya yaitu sarana dan prasarana yang kurang memadai, kemudian kurangnya kolaborasi antar guru

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. Y., & Tambak, S. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Melalui Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 15(1), 24–41. [https://doi.org/10.25299/jaip.2018.vol15\(1\).1581](https://doi.org/10.25299/jaip.2018.vol15(1).1581)
- Ahsanul Khaq, Mohd. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan | Ahsanul Khaq | Jurnal Prakarsa Paedagogia. *Prakarsa Paedagogia*, 2(1). <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/JKP/article/view/4312>
- Alfurqan, A., Trinova, Z., Tamrin, M., & Khairat, A. (2020). Membangun Sebuah Pengajaran Filosofi Personal: Konsep dari Pengembangan dan Pendidikan Dasar. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.15548/alawlad.v10i2.2579>
- Astuti, H. K. (2022). PENANAMAN NILAI-NILAI IBADAH DI MADRASAH IBTIDAIYAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS. *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), Article 2.

- Badruddin, M., & Shidiq, S. (2022). INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAKUL KARIMAH SISWA MELALUI KETELADANAN GURU DI MTSN 1 BOGOR. *Qiro'ah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 84–96.
- Gazali, M. (2013). *Optimalisasi Peran Lembaga Pendidikan Untuk Mencerdaskan Bangsa*. 6(1), 11.
- Hazimah, G. F., Cahyani, S. A., Azizah, S. N., & Prihantini. (2021). Pengelolaan Kurikulum dan Sarana Prasarana Sebagai Penunjang Keberhasilan Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 9(2).
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/view/44591>
- Insani, M., Hamdani, W. H., & Sopian, A. (2021). Upaya Peningkatan Maharah Kalam Melalui Kegiatan Intrakurikuler Muhadharah. *An Nabighoh*, 23(1), Article 1.
<https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v23i1.2281>
- Isma, C. N., Rahmi, R., Elisa, I., & Nasruddin. (2022). Program Remedial Membaca untuk Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Di MIN 13 Nagan Raya. *Lpen: Jurnal Pendidikan Dasar*, 06(02). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.24929/alpen.v6i2.162>
- Isma, C. N., Rohman, N., & Istiningsih. (2022). Pengaruh Penggunaan Smartphone terhadap Minat Baca Siswa Kelas 4 di MIN 13 Nagan Raya | Jurnal Pendidikan Tambusai. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 6(1).
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3650>
- Kadarsih, I., Marsidin, S., Sabandi, A., & Febriani, E. A. (2020). Peran dan Tugas Kepemimpinan Kepala Sekolah di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 2(2), 194–201. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i2.138>
- Khodijah, S., & Halili, H. R. (2023). Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Dengan Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MI Nurul Fatah Wonomerto Probolinggo. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.58355/lectures.v2i1.21>
- Kurniawaty, I., Faiz, A., & Yustika, M. (2022). Pemberian Motivasi Belajar pada Anak melalui Peran Orang Tua. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 34–41.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1869>
- Megasari, R. (2020). Peningkatan pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SMPN 5 Bukittinggi. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 2(1), 636–648.
- Minsih, Rusnilawati, & Mujahid, I. (2019). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membangun Sekolah Berkualitas Di Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 6(1). <https://journals.ums.ac.id/index.php/ppd/article/view/8467>
- Palunga, R., & Marzuki. (2017). Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1). <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/20858>
- Pamungkas, B. (2017). Urgensi Pendidikan Karakter untuk Mengoptimalkan Layanan Pendidikan Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi.

Pendidikan, Etika Pendidikan: Pendidikan Karakter, Budi Pekerti, Dan Moral.
<http://repository.upy.ac.id/id/eprint/1273>

- Rahmi, R. (2021). Nilai-Nilai Keislaman pada Materi Pokok Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Buku Tematik Kelas IV SD/MI Tema “Peduli Terhadap Makhluk Hidup.” *Al-Ihtirafiah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Vol.1 Nomo*, 89–101.
- Rahmi, R., & Fadhil, I. (2022). Learning From Home: School and Parents Collaboration in Mi Ma’Arif Darussalam Prambanan, Yogyakarta. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru, 14(2)*, 133–139. <https://doi.org/10.17509/eh.v14i2.43314>
- Rahmi, R., Hasanah, A., & Anti, S. L. (2020). Konsep Pendidikan Karakter Pada Sekolah Inklusi Tingkat Usia Dasar. *Ar-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 4 No.*, 155–172.
- Santoso, A. (2018). Pendidikan anti bullying. *Majalah Ilmiah Pelita Ilmu, 1(2)*. <http://jurnal.stiapembangunanjember.ac.id/index.php/pelitailmu/article/view/103>
- Seftiani, A. S., & Fuad, A. F. N. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Mencegah Perilaku Bullying Pada Peserta didik di SD Islam Al-Mu’min | *Attractive: Innovative Education Journal. Attractive: Innovative Education Journal, 6(1)*. <https://attractivejournal.com/index.php/aj/article/view/1100>
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). *Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar* | *FONDATIA*. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia/article/view/515>